

Perbandingan Proses & Hasil Produksi Radio Visual “Suara Dari Tanah Jauh”: Konvensional vs Versi AI

Comparing the Production Process and Results of the Visual Radio Program Suara dari Tanah Jauh: Conventional vs. AI-Based Versions

Mohammad Ismed

Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nusantara, Jakarta, Indonesia

Korespondensi: Jl. Tj. Duren Barat, Grogol Petamburan, Jakarta

Surel: mohammad.ismed@undira.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46961/mediasi.v7i1.1810>

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 07/08/2025

Direvisi: 11/08/2025

Publikasi: 31/01/2026

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

Artificial Intelligence;

Komparatif;

Kreativitas;

Produksi Media;

Radio Visual

Keywords:

Artificial Intelligence;

Comparative Study;

Creativity;

Media Production;

Visual Radio

ABSTRAK

Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam produksi media penyiaran telah membawa perubahan yang signifikan, baik dalam aspek teknis maupun struktur kerja serta praktik kreatif. Program radio visual berjudul “Suara dari Tanah Jauh” dipilih sebagai objek penelitian ini karena melibatkan dua pendekatan yang berbeda: produksi konvensional yang bergantung pada keterlibatan manusia dan produksi berbasis AI yang menggunakan sistem otomatis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dalam proses produksi dan karakteristik hasil dari kedua model tersebut, dengan penekanan pada efisiensi kerja, kualitas teknis, serta dimensi estetika dan naratif. Metode yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif-komparatif melalui observasi terhadap proses produksi, wawancara mendalam, dan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi berbasis AI unggul dalam hal kecepatan dan konsistensi teknis, sedangkan produksi konvensional lebih kuat dalam kedalaman narasi, ekspresi emosional, dan keaslian visual. Temuan ini menegaskan bahwa AI berperan sebagai alat bantu kreatif yang mempercepat proses produksi; namun demikian, AI belum dapat sepenuhnya menggantikan fungsi manusia dalam penciptaan makna. Oleh karena itu, kolaborasi antara manusia dan AI dianggap sebagai strategi penting untuk pengembangan produksi radio visual di era media digital.

ABSTRACT

The integration of Artificial Intelligence (AI) in broadcast media production has brought about significant changes, both in technical aspects and in work structures and creative practices. The visual radio program entitled “Voices from Afar” was chosen as the object of this study because it involves two different approaches: conventional production that relies on human involvement and AI-based production that uses automated systems. This study aims to analyze the differences in the production processes and characteristics of the results of these two models, with an emphasis on work efficiency, technical quality, and aesthetic and narrative dimensions. The method applied is descriptive-comparative qualitative through observation of the production process, in-depth interviews, and content analysis. The results show that AI-based production excels in terms of speed and technical consistency, while conventional production is stronger in narrative depth, emotional expression, and visual authenticity. These findings confirm that AI serves as a creative tool that accelerates the production process; however, AI cannot yet fully replace the human function of creating meaning. Therefore, collaboration between humans and AI is considered an important strategy for the development of visual radio production in the digital media era.

PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Transformasi teknologi digital telah mengubah radio menjadi medium audio-visual di ruang digital dengan melibatkan kecerdasan buatan (AI) dalam berbagai tahap produksi media. Penerapan AI menawarkan efisiensi teknis, namun juga memunculkan persoalan mengenai peran manusia, kreativitas, dan makna dalam produksi media. Sejumlah studi menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam produksi media berkembang pesat, terutama dalam jurnalisme dan konten digital. Carlson (2015) menyoroti fenomena jurnalisme robotik dan menjelaskan bahwa sistem otomatis tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga memengaruhi pembagian kerja dan otoritas profesional dalam organisasi media.

Studi lain oleh Thurman, Dörr, dan Kunert (2017) mengkaji persepsi audiens terhadap konten yang dihasilkan secara otomatis. Temuan mereka menunjukkan bahwa meskipun konten berbasis AI dinilai efisien dan informatif, audiens masih lebih menghargai konten buatan manusia karena dianggap memiliki kedalaman makna dan keterlibatan emosional yang lebih kuat. Hal ini menegaskan adanya perbedaan kualitas naratif antara konten yang diproduksi oleh manusia dan sistem otomatis.

Dalam konteks pengembangan teknologi media, Pavlik dan Bridges (2022) membahas peran AI dalam produksi media imersif dan konten multimedia. Mereka menekankan bahwa meskipun AI mampu mempercepat proses produksi dan memperluas bentuk konten, kontrol kreatif manusia tetap dibutuhkan agar hasil media tidak kehilangan konteks sosial dan nilai komunikatif. Sejalan dengan itu, Sundar (2020) memperkenalkan konsep agensi mesin yang menjelaskan bahwa AI mulai berperan sebagai agen dalam proses komunikasi, meskipun masih berada dalam kendali manusia. Namun demikian, kajian yang membandingkan secara langsung produksi konvensional dengan produksi berbasis AI dalam konteks penyiaran, khususnya radio visual, masih terbatas. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek efisiensi dan otomasi, tanpa mengulas secara mendalam perbedaan proses kreatif dan hasil estetika. Selain itu, studi mengenai radio visual sebagai format hibrida audio-visual masih jarang ditemukan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan membandingkan model produksi konvensional dan berbasis AI pada program radio visual “Suara dari Tanah Jauh” guna memahami dampaknya terhadap proses kerja, kualitas teknis, serta dimensi kreatif dan makna, sekaligus memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan media penyiaran di era digital.

Landasan Teori

Terdapat beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain produksi media yang dijabarkan oleh Utterback (2015) bahwa produksi media mencakup tiga tahap utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi yang saling berkaitan dalam menghasilkan tayangan berkualitas. Dalam konteks AI, tahapan-tahapan tersebut mengalami otomasi yang mengubah peran manusia dari pelaku teknis menjadi pengendali kreatif.

Penelitian ini menggunakan teori klasik *Technological Determinism*, dari McLuhan (1964) yang berpendapat bahwa teknologi menentukan cara manusia berkomunikasi dan berpikir. Penerapan AI dalam media menegaskan pandangan ini karena mesin tidak hanya mempercepat proses kerja, tetapi juga mengubah struktur komunikasi dan ekspresi kreatif itu sendiri. Selanjutnya Jenkins (2006) turut menjelaskan mengenai konvergensi media sebagai pertemuan berbagai platform yang memungkinkan partisipasi audiens

lintas kanal. Produksi “*Suara dari Tanah Jauh*” merupakan contoh konvergensi tersebut yaitu berkaitan dengan konten radio Yng diadaptasi menjadi tayangan visual multiplatform.

Untuk *AI* dan *Creativity Framework*, Boden (2016) mengemukakan bahwa kreativitas *AI* bersifat kombinatorial atau menggabungkan data dan pola yang telah ada. Sedangkan kreativitas manusia bersifat transformasional, mencipta makna baru dari pengalaman dan konteks sosial. Pandangan ini menjadi kerangka dalam membedakan hasil produksi manusia dan mesin.

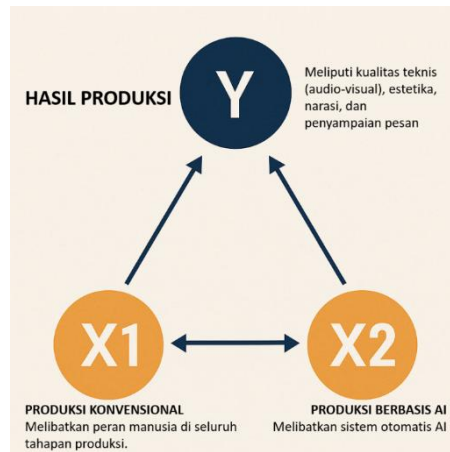
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-komparatif. Desain deskriptif-komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua objek atau fenomena yang diteliti secara sistematis dan mendalam (Moleong, 2019). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan membandingkan secara mendalam proses serta hasil produksi dari dua model program radio visual “*Suara dari Tanah Jauh*” dalam versi produksi konvensional dan versi yang berbasis Artificial Intelligence (*AI*). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami perbedaan tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam dinamika kerja, keputusan kreatif, dan makna yang muncul dari masing-masing model produksi.

Program radio visual “*Suara dari Tanah Jauh*” menjadi objek penelitian ini dengan dua versi yang berbeda. Fokus utama penelitian terletak pada perbandingan antara tahapan produksi (pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi) serta karakteristik hasil akhir yang meliputi kualitas audio, visual, struktur narasi, dan nilai estetika. Pemilihan objek ini didasarkan pada kesamaan tema dan konten inti, sehingga perbedaan yang terlihat dapat langsung dikaitkan dengan variasi model produksi yang diterapkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi dilaksanakan untuk mengamati alur kerja, pembagian tugas, serta pemanfaatan teknologi dalam proses produksi kedua versi program tersebut. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan individu-individu yang terlibat dalam produksi seperti produser, penulis naskah, dan operator teknis untuk mendapatkan wawasan mengenai pertimbangan kreatif dan teknis di balik setiap keputusan produksi. Ketiga, analisis isi digunakan untuk mengevaluasi tayangan radio visual dengan fokus pada unsur audio-visual, narasi, serta pesan yang disampaikan.

Analisis data dilakukan secara komparatif-tematik dengan membandingkan temuan dari setiap teknik pengumpulan data (sebagaimana gambar-1). Proses ini dimulai dengan pengelompokan data berdasarkan tahap-tahap produksi sebelum melanjutkan ke perbandingan karakteristik hasil antara versi konvensional dan *AI*. Indikator analisis mencakup efisiensi proses kerja, kualitas teknis audio-visual, kedalaman narasi serta nilai estetika. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel komparatif beserta uraian deskriptif-analitis untuk menyoroti perbedaan dan persamaan antara kedua model produksi.



Gambar 1. Model Komparatif

Untuk memastikan keabsahan data penelitian ini, diterapkan teknik triangulasi sumber dan metode; yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis isi. Pendekatan tersebut bertujuan agar temuan penelitian tidak hanya berasal dari satu sudut pandang namun merupakan konfirmasi dari berbagai sumber data relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memberikan pemahaman awal tentang perbedaan karakteristik hasil produksi antara versi konvensional dan versi yang didukung AI, perbandingan tersebut disajikan dalam format tabel. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi perbedaan utama secara singkat sebelum melanjutkan ke diskusi yang lebih mendalam pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Produksi

Aspek	Versi Konvensional	Versi AI
Audio (Narasi)	Suara manusia dengan intonasi natural, ekspresif, dan empatik.	Suara sintetis AI, stabil dan jernih, tetapi datar secara emosional.
Visual	Menggunakan footage nyata; menghadirkan realitas sosial yang autentik.	Menggunakan stok atau visual sintetis; impresif secara teknis tetapi kurang kontekstual.
Estetika	Kuat dalam emosi, tekstur visual, dan warna yang natural.	Cenderung bersih dan generik tanpa kedalaman visual.
Narasi	Dibangun dari pengalaman manusia; penuh makna sosial.	Dibangun dari sintesis data; informatif tapi kurang reflektif.
Tempo & Ritme Editing	Disesuaikan dengan perasaan dan intuisi kreator.	Ditentukan algoritma; seragam dan monoton.
Makna dan Pesan	Mengandung empati, realisme, dan kesadaran sosial.	Objektif dan netral, tetapi kehilangan sisi humanisme.

Pra-Produksi

Berdasarkan analisis pada tabel-1, perbedaan antara kedua model produksi dapat diamati sejak tahap pra-produksi. Dalam versi konvensional, proses pengembangan ide dan penulisan naskah melibatkan riset lapangan serta diskusi kreatif yang memanfaatkan pengalaman dan sensitivitas sosial dari tim produksi. Tahap ini memungkinkan terciptanya narasi yang relevan secara konteks dan memiliki kedekatan emosional dengan realita yang diangkat.

Sebaliknya, dalam versi berbasis AI, tahap pra-produksi dilakukan melalui sistem otomatis yang menghasilkan naskah berdasarkan kata kunci atau prompt tertentu. Meskipun naskah tersebut dapat disusun dengan cepat dan informatif, proses ini tidak mencakup pengalaman lapangan secara langsung. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efisiensi yang ditawarkan oleh AI sejak awal produksi berdampak pada berkurangnya kedalaman konteks sosial dalam narasi.

Produksi

Pada fase produksi, perbedaan karakteristik antara kedua model menjadi semakin jelas. Produksi tradisional melibatkan tim manusia untuk pengambilan gambar, penataan pencahayaan, dan rekaman suara narasi. Keterlibatan langsung ini memberikan kesempatan untuk melakukan improvisasi dan penyesuaian terhadap suasana emosional baik dari subjek maupun lingkungan produksi. Sebaliknya, produksi yang menggunakan teknologi AI mengandalkan visual yang dihasilkan oleh sistem atau materi digital serta suara narator sintetis. Metode ini menghasilkan kualitas teknis yang stabil dan konsisten, namun memiliki keterbatasan dalam hal fleksibilitas kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa proses produksi belum sepenuhnya dapat menggantikan peran manusia dalam merespon dinamika situasional dan emosional selama proses produksi meskipun AI dapat meniru struktur produksi tersebut.

Pasca Produksi

Pada fase pasca-produksi, perbedaan antara kedua model terlihat dalam cara penyuntingan dilakukan. Dalam versi konvensional, proses pengeditan dilakukan secara manual dengan memperhatikan ritme, warna, dan sinkronisasi audio-visual yang dipandu oleh sensitivitas artistik editor. Metode ini memungkinkan terciptanya suasana dan emosi yang lebih mendalam.

Di sisi lain, pada versi berbasis AI, penyuntingan dilakukan menggunakan perangkat lunak otomatis yang beroperasi berdasarkan algoritma. Hasilnya adalah tampilan visual yang teratur dan konsisten, tetapi sering kali terasa mekanis dan kurang bervariasi dari segi estetika. Temuan ini mendukung hasil perbandingan yang terdapat dalam tabel-1 yaitu keunggulan AI terletak pada ketelitian teknisnya, sedangkan produksi konvensional lebih unggul dalam aspek ekspresi dan makna.

Secara keseluruhan, analisis dan hasil menunjukkan bahwa kedua model produksi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Produksi yang didorong oleh AI terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan akan efisiensi dan konsistensi teknis, sementara produksi tradisional masih lebih unggul dalam menciptakan narasi yang bermakna dan emosional. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara manusia dan AI bisa menjadi pendekatan yang lebih seimbang untuk pengembangan radio visual di era digital. Perbandingan proses produksi antara versi konvensional dan versi AI dijelaskan pada Tabel 2.

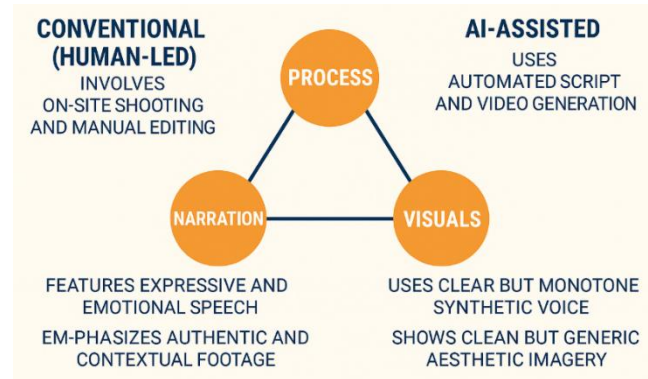
Tabel 2. Perbandingan Proses Produksi

Tahap Produksi	Produksi Konvensional (Human-Led)	Produksi Berbasis AI (System-Driven)	Implikasi Analitis
Pra-Produksi	Perumusan ide dan naskah melalui riset lapangan serta diskusi kreatif	Naskah dihasilkan otomatis berdasarkan <i>prompt</i> dan basis data	AI mempercepat proses, namun mengurangi konteks sosial
Perencanaan Visual	Storyboard disusun berdasarkan interpretasi kreator	Visual dipilih atau digenerasi sistem	Interpretasi manusia lebih reflektif
Produksi Audio	Narasi direkam oleh penyiar manusia dengan improvisasi	Suara sintetis dihasilkan sistem	Ekspresi emosional lebih terbatas pada AI
Produksi Visual	Pengambilan gambar langsung oleh kru	Visual stok atau hasil generasi AI	Autentisitas vs efisiensi
Editing	Penyuntingan manual berbasis rasa dan intuisi	Penyuntingan otomatis berbasis algoritma	Presisi meningkat, fleksibilitas menurun
Kontrol Kreatif	Tinggi, kolaboratif	Minimal, berbasis sistem	Peran manusia bergeser
Efisiensi Waktu	Relatif lama	Sangat cepat	AI unggul untuk produksi massal
Fleksibilitas	Tinggi terhadap situasi lapangan	Terbatas pada parameter sistem	AI kurang adaptif
Konsistensi Teknis	Variatif	Sangat konsisten	AI unggul secara teknis
Karakter Produksi	Kontekstual dan humanis	Rasional dan terstandar	Perlu integrasi manusia-AI

Tabel 2 menunjukkan bahwa perbedaan antara produksi konvensional dan yang berbasis AI tidak hanya terlihat dari hasil akhir, tetapi juga pada cara kerja di setiap tahap proses produksi. Dengan memahami perbedaan dalam proses ini, analisis hasil produksi yang terdapat pada tabel-1 dapat ditempatkan dalam perspektif yang lebih menyeluruh, terutama berkaitan dengan hubungan antara efisiensi teknologi, keputusan kreatif, dan makna yang dihasilkan.

Perbandingan proses produksi menunjukkan bahwa penggunaan AI secara substansial mengubah distribusi peran dalam produksi radio visual. Pada produksi tradisional, manusia terlibat secara aktif di setiap tahap, sementara dalam produksi yang didorong oleh AI, peran manusia beralih menjadi pengawas sistem. Perubahan ini menjelaskan alasan di balik keunggulan efisiensi produksi berbasis AI, meskipun cenderung menghasilkan konten yang lebih generik dan kurang kontekstual dibandingkan dengan metode produksi tradisional.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam produksi radio visual dapat berfungsi sebagai alat pendukung yang efektif untuk meningkatkan efisiensi dan kestabilan teknis. Namun demikian, AI belum mampu menggantikan peran manusia dalam menciptakan narasi yang bermakna dan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pendekatan kolaboratif antara manusia dan AI sebagai model produksi yang paling sesuai. Hal ini menciptakan keunggulan teknis AI yang dapat digabungkan dengan kemampuan interpretatif serta kreativitas manusia untuk menghasilkan konten radio visual yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan di era digital sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 2 berikut ini.



Gambar-2 Hasil Komparatif

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa perbedaan antara produksi radio visual konvensional dan berbasis kecerdasan buatan (AI) tidak hanya terlihat pada hasil akhir, tetapi juga pada seluruh proses produksinya. Produksi konvensional unggul dalam ekspresi emosional, kedalaman narasi, dan kekuatan makna karena melibatkan peran aktif manusia, sedangkan produksi berbasis AI lebih menonjol dalam efisiensi waktu dan konsistensi teknis melalui sistem kerja yang terstandarisasi. Secara keseluruhan, AI berfungsi efektif sebagai alat pendukung produksi, namun belum mampu menggantikan peran manusia dalam penciptaan narasi yang bermakna, sehingga pendekatan kolaboratif antara manusia dan AI direkomendasikan sebagai model produksi radio visual yang adaptif dan berkelanjutan di era digital. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pengembangan produksi radio visual di lingkungan akademik dan industri penyiaran perlu mulai mengadopsi model kolaboratif manusia–AI secara strategis, tidak hanya untuk meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga untuk menjaga kualitas naratif, konteks sosial, dan nilai kreatif dalam konten yang dihasilkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Beckett, C. (2019). *New powers, new responsibilities: A global survey of journalism and AI*. London School of Economics and Political Science (LSE).
- Boden, M. A. (2016). *AI: Its nature and future*. Oxford University Press.
- Carlson, M. (2015). The robotic reporter: Automated journalism and the redefinition of labor, compositional forms, and journalistic authority. *Digital Journalism*, 3(3), 416–431. <https://doi.org/10.1080/21670811.2014.976412>
- Chesney, R., & Citron, D. (2019). Deep fakes: A looming challenge for privacy, democracy, and national security. *California Law Review*, 107(6), 1753–1819.
- Diakopoulos, N. (2019). *Automating the news: How algorithms are rewriting the media*. Harvard University Press.
- Dörr, K. N. (2016). Mapping the field of algorithmic journalism. *Digital Journalism*, 4(6), 700–722. <https://doi.org/10.1080/21670811.2015.1096748>
- European Broadcasting Union (EBU). (2023). *AI in public service media: Opportunities, use cases, and risks*. Geneva: EBU.
- Graefe, A. (2016). *Guide to automated journalism*. Tow Center for Digital Journalism, Columbia University.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Kietzmann, J., Lee, L. W., McCarthy, I. P., & Kietzmann, T. C. (2020). Deepfakes: Trick or treat? *Business Horizons*, 63(2), 135–146. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2019.11.006>

- Kong, J., Kim, J., & Bae, J. (2020). HiFi-GAN: Generative adversarial networks for efficient and high-fidelity speech synthesis. *Advances in Neural Information Processing Systems (NeurIPS)*, 33, 17022–17033.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Montal, T., & Reich, Z. (2017). I, Robot. You, Journalist: Who is the “author”? *Digital Journalism*, 5(7), 829–849. <https://doi.org/10.1080/21670811.2016.1209083>
- Newman, N. (2024). *Journalism, media, and technology trends and predictions 2024*. Reuters Institute for the Study of Journalism.
- Pavlik, J. V., & Bridges, F. (2022). *The future of news: Artificial intelligence and immersive media*. Routledge.
- Pavlik, J. V. (2013). Innovation and the future of journalism. *Digital Journalism*, 1(2), 181–193.
- Ren, Y., Ruan, Y., et al. (2019). FastSpeech: Fast, robust and controllable text to speech. *Advances in Neural Information Processing Systems (NeurIPS)*, 32, 3171–3180.
- Singer, U., Polyak, A., Hayes, T., & Gafni, O. (2022). Make-A-Video: Text-to-video generation without text-video data. *arXiv preprint arXiv:2209.14792*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sundar, S. S. (2020). Rise of machine agency: A framework for studying the psychology of human–AI interaction. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 25(1), 74–88. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmz026>
- Thurman, N., Dörr, K. N., & Kunert, J. (2017). When reporters get hands-on with robo-writing: Users’ perceptions of automated content. *Digital Journalism*, 5(10), 1230–1250. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1289819>
- Utomo, B., Ismed, M., & Satyahadi, A. (2025). The Use of Motion Graphics to Increase The Appeal Of Visual Radio Broadcasts. *MEDIASI Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 6(2), 213–221. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v6i2.1638>
- Utterback, A. H. (2015). *Studio television production and directing* (7th Ed.). Routledge.
- Vaccari, C., & Chadwick, A. (2020). Deepfakes and disinformation: Exploring the impact on trust in news. *Social Media + Society*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/2056305120903408>